



Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Burung Puyuh pada Kelompok Belajar Usaha Citra Mandiri di Kabupaten Karawang

Vita Oktaviani Puspitasari ✉, Ahmad Syahid

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang

DOI: 10.15294/pls.v2i1.23448

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2018

Disetujui April 2018

Dipublikasikan Juni 2018

Keywords:

*entrepreneurship training;
business learning group*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses, hasil, faktor pendukung dan faktor penghambat pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh. Pendekatan penelitian digunakan dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di KBU Citra Mandiri dengan menentukan lima subjek penelitian yang terdiri dari satu orang penyelenggara, satu orang instruktur dan tiga orang warga belajar. Instrumen penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tahap penelitian ini yaitu; tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh dilatarbelakangi oleh upaya meningkatkan kemampuan dan sumber daya manusia, khususnya para pemuda pengangguran di Desa Bengle. Materi pelatihan tentang penyediaan sarana dan peralatan, pengadaan bibit, pemeliharaan puyuh, perawatan dan panen serta pemasaran. Metode yang digunakan ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan praktik. Dana pelatihan didapat dari desa dan iuran para pengurus serta warga belajar.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the process, results, supporting factors and inhibiting factors of entrepreneurship training of quail cultivation. The research approach is used in the case study method. This research was conducted at KBU Citra Mandiri by determining five subjects of research consisting of one person organizer, one instructor, and three learners. Instrument research using observation techniques, interviews, and documentation studies. The stages in this research are the orientation stage, exploration stage, and member check stage. The results showed that the entrepreneurship training process of quail cultivation is motivated by efforts to improve the capability and human resources, especially the unemployed youth in Bengle Village. Training materials on the provision of facilities and equipment, seed procurement, quail maintenance, maintenance and harvesting, and marketing. The methods used are lectures, demonstrations, frequently asked questions, discussions, and practices. Training funds are obtained from the villages and from the dues of the residents of the learners.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: vitaoktaviani95@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Praktik-praktik pendidikan dewasa ini mengalami banyak perubahan dan pengembangan tidak terkecuali pendidikan luar sekolah. Salah satu isu yang relevan dengan pengembangan pendidikan luar sekolah adalah konsep modal sosial (*social capital*) mengingat jurusan pendidikan luar sekolah memiliki peluang besar untuk menerapkan dan mengembangkan konsep ini sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia. Bagi dunia pendidikan umumnya dan pendidikan luar sekolah khususnya, adalah bagaimana hasil pendidikan tidak sekedar menekankan pada penguatan modal manusia (pengetahuan dan keterampilan) tapi juga mengarahkan pada optimalisasi potensi masyarakat yang tertuang dalam modal sosial sehingga secara bersama-sama manusia memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memanfaatkan institusi sosial yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial menjadi sangat penting dan relevan dengan pendidikan luar sekolah karena sangat memungkinkan bagi praktisi pendidikan luar sekolah untuk berperan didalamnya secara konseptual sosial kapital (*social capital*) membuka peluang bagi warga negara untuk menyelesaikan masalah bersama dengan lebih mudah, masyarakat sering kali menjadi lebih baik jika bekerjasama dengan orang lain. Modal sosial memberikan kelancaran bagi masyarakat untuk berkembang dengan baik.

Fenomena kemiskinan merupakan gambaran terganggunya keseimbangan sosial sebagai salah satu akibat dari perubahan yang dialami masyarakat baik aspek struktural, kultural dan interaksional. Dalam mengatasi gejala atau masalah kemiskinan yang terjadi upaya pengembangan masyarakat miskin telah dan sedang dilakukan oleh individu, organisasi, masyarakat maupun pemerintah misalnya melalui program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), pelatihan keterampilan, Kelompok Belajar Usaha (KBU), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, penyelenggaraan desa vokasi, dan sejenisnya.

Program pengembangan dan pemberdayaan yang berhasil ditemui di lapangan

menunjukkan bahwa program-program tersebut tidak berjalan dengan baik karena pendidikan yang kurang tepat. Penekanan pada peningkatan human capital tanpa disertai dengan pengembangan sosial kapital menyebabkan program-program tersebut hanya menghasilkan manusia-manusia berpengetahuan dan berketerampilan yang cenderung lebih individualis dan mekanis. Pendekatan ini merupakan implementasi dari asumsi bahwa sistem perekonomian dewasa ini mulai didominasi oleh peranan *human capital*, yaitu "pengetahuan" dan "keterampilan" manusia.

Aktivitas pengembangan masyarakat pendidikan luar sekolah berperan sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, dan pembimbing masyarakat, demikian pula aktivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan modal sosial menjalankan perannya sebagai pendidik untuk mengembangkan sosial kapital di masyarakat, berperan dalam aktivitas yang dapat dilakukan praktisi pendidikan luar sekolah antara lain terlibat dalam berbagai organisasi masyarakat kemudian menjalankan perannya sebagai pendidik, melakukan berbagai kegiatan ekstra dengan sentuhan pendidikan melalui aktivitas yang berkualitas dari hari-kehari sehingga hasil kependidikan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pendidikan luar sekolah juga dapat berperan sebagai praktisi organisasi yang memberikan perhatian jangka panjang terhadap organisasi sosial, sehingga dapat menunjang pencapaian pengembangan jejaring sosial dengan dasar hubungan saling percaya dan toleransi. Pendidikan luar sekolah dapat memprakarsai upaya pengembangan lingkungan yang kemungkinan masyarakat dapat bekerjasama menjadi tantangan bagi penyelenggaraan program studi pendidikan luar sekolah di masa yang akan datang untuk dapat mengembangkan kapasitas lulusan sebagai pendidik masyarakat yang juga berperan sebagai pengembang masyarakat berbasis modal sosial dalam rangka memecahkan masalah kehidupan mereka.

Kehidupan masyarakat, program yang dibuat dalam rangka mensejahterakan masyarakat tentu akan dapat dirasa bermanfaat

terutama bagi mereka dengan latar belakang ekonomi yang berada di bawah garis kemiskinan yang disebabkan oleh tidak dapatnya mengenyam pendidikan formal yang semestinya, untuk itu pemerintah membuat program khusus bagi masyarakat yaitu melalui program KBU.

Pelatihan KBU sebagai salah satu program pendidikan masyarakat yang di dalamnya kegiatan belajar dan berusaha. Melalui KBU, ditumbuhkan dan dikembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap berusaha dari warga belajar sehingga memiliki mata pencaharian sebagai sumber penghasilan. Demikian pula KBU akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan mata pencaharian masyarakat di sekitarnya, dengan kata lain kelompok belajar usaha dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat untuk mengejar ketinggalan di bidang usaha dengan cara bekerja, belajar, dan berusaha guna memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak. Wirakusumo (Suryana, 2007) mengemukakan bahwa kewirausahaan merupakan terjemahan dari "*entrepreneurship*", yang dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai "*tailbone of economy*", yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Program pelatihan kewirausahaan masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usahanya melalui pengalaman belajar dan berusahanya. Hidayat (2016) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan disusun untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan warga belajar Kejar Paket C yang berdampak pada peningkatan kesempatan kerja dan pemberdayaan atau kemandirian ekonomi warga belajar. Pembelajaran keterampilan fungsional berwirausaha berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan berwirausaha tentang cara mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, dan cara memasarkan hasil produksi.

Pelatihan kewirausahaan masyarakat dirasa dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam hal membuat suatu usaha di bidang peternakan

maupun dibidang lain sehingga dapat meningkatkan penghasilannya. Hal ini pun diharapkan akan dapat menjadi upaya dalam mensejahterakan masyarakat Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang yang memang termasuk dalam kondisi ekonomi yang tidak merata, bahkan ada di antara mereka yang tercatat masih berada di bawah garis kemiskinan terutama bagi mereka yang berlatar belakang bawah, yaitu tidak lulus SD atau tidak mengenyam pendidikan dasar semasa hidupnya karena minimnya ekonomi keluarga. Uraian tersebut melatarbelakangi adanya identifikasi proses, hasil, faktor pendukung dan penghambat pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh pada Kelompok Belajar Usaha (KBU) Citra Mandiri yang ada di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap penelitian tentang pelatihan kewirausahaan budidaya Burung Puyuh pada KBU Citra Mandiri di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Bogdan & Taylor (Moleong, 2010:3) menyatakan "pendekatan kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Metode studi kasus digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang ada atau terjadi agar dipahami secara mendalam sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian tentang proses, hasil, faktor pendukung dan penghambat pelatihan kewirausahaan budidaya Burung Puyuh pada KBU Citra Mandiri di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.

Subjek penelitian dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan. Nasution (1988:11)

“metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak, dan tidak pula membutuhkan populasi dan sampel yang banyak”. Subjek penelitian biasanya sedikit dan dipilih sesuai tujuan (*purposive*) penelitian. Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi tergantung kepada tercapainya *redundancy*, ketuntasan atau kejenuhan data, jadi cenderung bersifat *snowball sampling*. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang warga belajar, satu orang penyelenggara, dan satu orang instruktur yang memberikan materi pelatihan kewirausahaan budidaya Burung Puyuh.

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini bertindak sebagai *human instrument*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai sumber data triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian tentang pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh pada kelompok belajar usaha di Desa Bengle meliputi: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara seksama selama di lapangan maupun setelahnya. Teknik analisis data digunakan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, kesimpulan dan *verification* sebagaimana (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelatihan Kewirausahaan

Kelompok Belajar Usaha (KBU) budidaya burung puyuh Citra Mandiri terletak di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. KBU budidaya burung puyuh Citra Mandiri berdiri pada tanggal 02 Maret tahun 2016. Berawal dari keinginan penyelenggara yang ingin memberdayakan pemuda sekitar agar memiliki pekerjaan maka penyelenggara mengajukan program ke desa agar membentuk KBU dengan tujuan mengajak para pemuda sekitar agar ikut serta dalam KBU tersebut sehingga mereka dapat membantu dalam kehidupan keluarga. Penyelenggara dan para

pemuda berinisiatif membuat program pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh.

Dearden dalam (Kamil, 2010) menyatakan pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Demikian Robinson (1981) bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan skill/keterampilan dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Glaser (1962) bahwa pelatihan cenderung tertuju pada tujuan-tujuan yang spesifik seperti menjalankan mesin, serta mengikuti aturan-aturan baru.

Awalnya para pemuda merasa berkeberatan dengan ide gagasan adanya usaha budidaya burung puyuh. Hal ini beralasan karena mereka belum mempunyai keahlian dalam berternak khususnya membudidayakan burung puyuh dan mereka belum melihat adanya budidaya burung puyuh di Kecamatan Majalaya. Namun dengan adanya dukungan dari desa dan sarana cukup mendukung akhirnya mereka memutuskan untuk mencoba usaha budidaya burung puyuh.

Penyelenggara membuka program budidaya burung puyuh dan membuat pelatihan kewirausahaannya agar warga belajar mempunyai keahlian dalam pembudidayaan burung puyuh. Program pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh di KBU Citra Mandiri diberikan modal awal oleh Desa Bengle sebesar Rp. 5.000.000. Agar program berjalan dengan lancar, program pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh pada KBU Citra Mandiri diresmikan oleh Kepala Desa Bengle Kecamatan Majalaya.

Menurut Hisrich-Peters dalam (Alma, 2007) bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan. Sedangkan Zimmerman & Scarborough (1996) mengemukakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras

untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas merupakan kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara baru untuk memecahkan persoalan dan menghadapi peluang.

Tujuan pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan adalah memberikan nilai tambahan bagi para pemuda yang belum memiliki pekerja tetap, dan meningkatkan kemampuan serta sumber daya manusia khususnya para pemuda pengangguran di Desa Benge sesuai dengan anjuran pemerintah. Adapun tujuan khususnya adalah penyediaan sarana dan peralatan, pengadaan bibit, pemeliharaan burung puyuh, perawatan dan panen, serta pemasaran.

Langkah-langkah yang dilakukan saat pelatihan kewirausahaan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Tahap persiapan melalui koordinasi dengan instansi terkait, melaksanakan identifikasi peserta dan sumber belajar, pengorganisasian tim penyelenggara, memotivasi dan mengelompokkan peserta pelatihan, menyusun rencana kegiatan pelatihan, menyiapkan administrasi kelengkapan kegiatan, dan menyiapkan sarana pelatihan. Tahap pelaksanaan melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan, pelaksanaan pengadministrasian, dan melaksanakan pemantauan, sedangkan tahap penilaian melalui penilaian tes yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Secara prinsip penilaian pelatihan kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar dalam berusaha. Hidayat (2017d) mengemukakan penilaian pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan berusaha. Penilaian pembelajaran kewirausahaan pada warga belajar Kejar Paket C dilakukan secara berkala selama masa pembelajaran atau pendampingan dan pada akhir pembelajaran atau pendampingan.

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh Citra Mandiri bertempat di lahan milik penyelenggara yaitu di Dusun Wagir I Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan budidaya

burung puyuh dilakukan selama 1 bulan dengan pertemuan 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu pukul 08.00-11.00 (waktu disesuaikan dengan kebutuhan yang telah disepakati warga belajar sehingga tidak mengganggu kesibukan mereka). Metode yang digunakan dalam pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan praktik.

Salah seorang warga belajar yang bernama Anton mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh diketahuinya karena memperoleh informasi dari ketua penyelenggara KBU. Mengetahui ada pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh tersebut, maka atas kemauan sendiri ia mengikutinya. Alasan mengikuti pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh tersebut karena tertarik dan diperkirakan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakannya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan kewirausahaan budi daya burung puyuh di KBU Citra Mandiri disesuaikan dengan potensi lokal warga belajar bertempat tinggal. Seperti halnya Hidayat (2017c) mengemukakan bahwa pelatihan kewirausahaan bagi para pemuda di Desa Kemiri, materi yang diberikan adalah pengetahuan dan keterampilan cara pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan, dan pemasaran ikan lele dumbo. Pelatihan ini sesuai dengan potensi wilayah seperti halnya pelatihan budidaya buruh puyuh di Desa Bengle.

Hasil Pelatihan Kewirausahaan

Menurut penyelenggara setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh, warga belajar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan lebih mengenai budidaya. Salah seorang warga belajar menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya mengenai penyediaan sarana dan alat, pengadaan bibit, pemeliharaan puyuh, perawatan panen, dan pemasaran. Cara pengujian menurut warga belajar melalui ujian materi pelatihan, diskusi dan praktik.

Hasil belajar terdapatnya perubahan kemampuan warga belajar terkait keterampilan berwirausaha membudidayakan burung puyuh. Bloom dalam (Sudjana, 2004) menyusun klasifikasi hasil belajar berkaitan dengan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah keterampilan. Pendapat ini sejalan dengan diungkap oleh Hidayat (2017b) hasil pelatihan keterampilan otomotif menunjukkan perubahan disposisi atau kemampuan yang telah diperoleh warga belajar pada aspek pengetahuan dan keterampilan di bidang otomotif dan sikap pengembangan usaha mandiri untuk berusaha di bidang perbengkelan.

Kemampuan keterampilan yang dimiliki warga belajar setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan cukup mampu dalam menguasai materi dan praktik dalam budidaya burung puyuh. Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini instruktur bertanya kepada warga belajar mengenai materi dan mempraktikkannya. Sekitar 70% warga belajar dapat menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh instruktur dan mempraktikkannya dengan baik. Selama peserta pelatihan mengikuti pelatihan menurut penyelenggara, warga belajar mengalami perkembangan dalam sikapnya seperti lebih percaya diri, mulai tertanam rasa kepemimpinan, lebih kreatif dan inovatif, serta siap dalam menghadapi resiko.

Secara umum hasil pelatihan kewirausahaan adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai bidang usahanya, dalam penelitian ini meningkatnya kemampuan membudidayakan burung puyuh. Seperti halnya (Hidayat, 2017a) menyimpulkan pelatihan keterampilan life skills montir otomotif adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan warga. Warga belajar yang telah bekerja, terutama di bengkel-bengkel otomotif menunjukkan kinerja yang cukup baik. Mereka lebih rajin, tekun, teliti, ulet dan sabar menjalankan pekerjaannya sebagai montir otomotif.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Menurut warga belajar selama mengikuti pelatihan kewirausahaan budidaya Burung Puyuh, motivasi warga belajar pun menjadi

faktor pendukung dalam pelatihan ini. Dengan motivasi yang diberikan oleh keluarga, kerabat dekat, serta lingkungan membuat warga belajar bahwa itu menjadi dorongan yang kuat. Hal ini diungkapkan oleh warga belajar yang merasa senang bisa ikut serta di dalam pelatihan ini, karena disamping bisa mendapatkan pengetahuan yang baru, pengalaman, keterampilan dan kerja sama antar peserta pelatihan. Demikian juga adanya dukungan lingkungan, keluarga, dan masyarakat juga mendukung warga belajar untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Instruktur dan warga belajar dapat berinteraksi dengan baik selama kegiatan pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh berlangsung. Menurut warga belajar sarana dan prasarana yang mendukung dari pelaksanaan pelatihan budidaya burung puyuh tempat yang memadai dan jauh dari pemukiman warga sehingga warga tidak merasa terganggu dan pelatan yang mudah didapat.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam proses pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh di KBU Citra Mandiri yaitu burung sering terkena penyakit, sehingga perlu perawatan yang maksimal, mengalami stres yang berkelanjutan hingga dapat mempengaruhi jumlah produksi telur setiap harinya, dan burung puyuh sangat tergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan sekitar atau suhu ruangan yang ideal berkisar 25-28°C, jika terjadi perubahan lingkungan yang dramatis burung puyuh akan mengalami gangguan kesehatan.

SIMPULAN

Proses pelatihan kewirausahaan budidaya burung puyuh dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang peternakan sehingga meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berwirausaha serta dapat meningkatkan pendapatan kehidupan. Hasil pelatihan menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu warga belajar adanya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam budidaya burung puyuh. Faktor pendukung mencakup adanya pemberian motivasi untuk warga belajar dalam mengikuti

pembelajaran dan mendorong warga belajar dalam berwirausaha. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya bibit burung puyuh, bahan pakan yang mudah didapat, peralatan yang mudah didapat dan tempat yang cukup memadai. Sedangkan faktor yang menghambat adalah burung sering terkena penyakit, sehingga perlu perawatan yang maksimal, mengalami stres yang berkelanjutan, dan dapat mempengaruhi jumlah produksi telur setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Glaser, R. (1962). *Training research and education*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Hidayat, D. (2016). Pembelajaran partisipatif keterampilan berwirausaha untuk pemberdayaan ekonomi warga belajar kejar paket C. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*2, 3(2), 122–137.
- Hidayat, D. (2017a). Dampak pelatihan keterampilan hidup (life skills) montir otomotif terhadap kesempatan kerja dan pendapatan warga belajar. *Jurnal Visi Pembinaan Pendidik Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal (PPTK-PAUDNI)*, 11(2), 81–98.
- Hidayat, D. (2017b). Pelatihan keterampilan otomotif untuk meningkatkan kesempatan kerja di balai latihan kerja kabupaten karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 55–63.
- Hidayat, D. (2017c). Pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo untuk pemberdayaan pemuda di desa kemiri kecamatan jayakarta kabupaten karawang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 121–133.
- Hidayat, D. (2017d). Pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan masyarakat program kejar paket C. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 1–10.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Robinson, K. P. (1981). *A handbook of training management*. London: Kogan Page Ltd.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, azas*. Bandung: Falah Production.
- Suryana, S. (2007). *Kewirausahaan: Pedoman praktis kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimmerer, T., & Scarborough, N. M. (1996). *Entrepreneurship and the new venture formation*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.